

BAB II KERANGKA TEORI

2.1. Pendahuluan

Pada bab 2 terdapat beisikan (1) pendahuluan, (2) tinjauan pustaka, (3) landasan teori dan (4) keaslian penulisan. Subbab tinjauan pustaka memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Subbab landasan teori menguraikan teori-teori yang selaras dengan pembahasan dalam penelitian. Acuan pada penelitian ini adalah buku-buku linguistik dan buku yang membahas gramatikal yaitu morfologi dan sintaksis. Subbab keaslian penulisan memaparkan penjelasan guna mengetahui bahwasanya penelitian yang dilakukan merupakan karya orisinil dan belum pernah dilakukan oleh orang lain.

2.2. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini adalah sebuah jurnal bahasa dan sastra yang berjudul "*Conditional Sentences in Japanese and English: A Contrastive study*", ditulis oleh Diana Kartika dan Irma yang dipublikasikan pada tahun 2021. Penelitian tersebut dianalisis dan dideskripsikan dengan metode analisis kontrastif yang diperkenalkan oleh Charles Fries (1952) dan dijelaskan sepenuhnya oleh Robert Lado (1957). Penelitian ini bertujuan agar memudahkan para murid untuk mengetahui perbedaan pada kalimat-kalimat syarat yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Nakagawa (2005) untuk mengklasifikasi kalimat persyaratan bahasa Jepang dan Al Rdaat

(2017) untuk mengklasifikasi kalimat syarat dalam bahasa Inggris. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut.

Hasil pertama menunjukkan bahwa klausa syarat yang terdapat dalam kedua bahasa memiliki dua bagian yaitu “klausa-jika” sebagai situasi dan “klausa bebas” sebagai hasilnya. Hasil kedua menunjukkan bahwa kalimat syarat dalam kedua bahasa memiliki kesamaan dalam mengungkapkan kemungkinan dan pengandaian penutur. Ketiga, kalimat syarat dalam bahasa Jepang terdiri dari kalimat (-to), (-ba), (-nara), dan (-tara). Kata-kata tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan kalimat syarat dengan cara melekatkannya pada predikat klausa. Dalam bahasa Inggris terdapat tiga jenis kalimat syarat yaitu *conditional that true in present/future tense*, *untrue in present/future tense*, dan *untrue in past tense*.

Penelitian selanjutnya merupakan disertasi yang dilakukan oleh Wang Hak In pada tahun 2021 yang berjudul “중국인 한국어 학습자를 위한 한국어 연결어미 ‘-(으)면’ 과 중국어 접속사 ‘如果’의 대응 관계 연구” (*junggugin hangugeo hakseubja-reul wihan hangugeo yeongyeol-eomi ‘(eu)myeon’gwa junggugeo jeobsoksa ‘rúguǒ’eui daeeung gwangye yeongu*) penelitian ini membahas tentang kesepadanan akhiran penghubung bahasa Korea ‘-(eu)myeon’ dengan konjungsi bahasa Cina ‘rúguǒ’ untuk pelajar Cina yang mempelajari bahasa Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontrastif dengan cara membandingkan kedua konjungsi dari kedua bahasa untuk menemukan perbedaan dan persamaannya. Teori yang digunakan sebagai rujukan untuk mengklasifikasikan akhiran penghubung pada penelitian ini adalah teori Lee Sang

Tae(1998), Yoon Pyeong Hyeon(1989), Choi Hyeon Bae(1937), Lee Byeong Gwan(2009).

Hasil dari penelitian tersebut adalah akhiran ‘-(eu)myeon’ dapat diterjemahkan menjadi kata ‘如果’ namun tidak memiliki kesepadanan ketika digunakan dalam asumsi umum kalimat syarat. Karena sifat kalimatnya telah berubah menjadi kalimat faktual. Konjungsi ‘如果’ dapat diganti dengan konjungsi ‘只要’ agar memiliki kesepadanan yang paling tepat dalam menerjemahkan kalimat syarat pada kedua bahasa tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Khin Khin Htet pada tahun 2020 dengan judul “미얀마 학습자 대상 한국어 조건 연결어미 습득 양상 연구 : ‘-(으)면, -어야, -거든’을 중심으로”(miyanma hakseupja daesang hangugeo jogeon yeongyeol-eomi seupdeuk yangsang yeongu : ‘(eu)myeon, -eoya, -geodeun’eul jungsim-euro) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan dan kesalahan akhiran penghubung syarat dalam bahasa Korea ‘(eu)myeon, -eoya, -geodeun’ untuk pelajar Myanmar jurusan bahasa Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan untuk pemilihan akhiran penghubung bahasa Korea, melakukan survei angket kepada 60 siswa yang mempelajari bahasa Korea tingkat menengah dan lanjutan, dan menggunakan metode analisis kesalahan sebagai cara menyimpulkan hasil survei. Teori yang digunakan mengacu pada penelitian Lee Soon Jeong (2009), Na Hye Sook (2012), Jin Rim (2012), Zhang Qi(2013), Yang Gye Bi(2017).

Terdapat dua hasil dalam penelitian ini. Hasil pertama menunjukkan bahwa, adanya kebutuhan pendidikan yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik sintaksis dari akhiran penghubung syarat bahasa Korea. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa

bagian tersulit bagi pelajar Myanmar adalah akhiran ‘-거든’(-*geodeun*) daripada akhiran penghubung lainnya. Hasil kedua menunjukkan dalam pertanyaan tentang menerjemahkan teks gramatikal, akurasi dalam penerjemahan menurun karena dipengaruhi oleh bahasa ibu para pelajar.

Penelitian selanjutnya berupa skripsi yang diteliti oleh Miss Faseera Maiseng yang berjudul “Analisis Kontrastif Konjungsi Bahasa Thailand Dengan Bahasa Indonesia” pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konjungsi bahasa Thailand dan konjungsi bahasa Indonesia. Metode penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori analisis kontrastif yang dikemukakan Kridalaksana (1993). Teori Pongpaibul (1994) digunakan untuk menganalisa jenis konjungsi bahasa Thailand, sedangkan untuk konjungsi bahasa Indonesia menggunakan teori Kosasih (2003).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan konjungsi bahasa Thai dan bahasa Indonesia terdiri konjungsi ‘dan’ (menggabungkan kalimat sederajat), ‘atau’ (menggabungkan pilihan), ‘tetapi’ (menggabungkan pertentangan) dan ‘kalau’ (menyatakan syarat). Perbedaan yang terdapat yaitu Konjungsi ‘yang’ dan ‘adalah’ dalam bahasa Thai. Dalam bahasa Indonesia kata ‘yang’ dan ‘adalah’ berupa konjungsi. Sedangkan dalam bahasa Thai kata tersebut merupakan katakerja yang dapat menerangkan kata atau kalimat. Dalam bahasa Thai “oleh karena itu” merupakan konjungsi. Namun dalam bahasa Indonesia “oleh karena itu” termasuk dalam kata hubung yang dapat menggabungkan atau menyimpulkan antar-kalimat.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah jurnal yang diteliti oleh Yoo Hye Sun dengan judul “한국어 교육을 위한 조건연결어미 제시 순서 연구” (*hangugeo gyeoyuk-eul wihan jogeon yeongyeol-eomi jesi sunseo yeongu*) pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk merangkum hubungan semantik dan karakteristik akhiran penghubung berdasarkan pembahasan yang ada pada akhiran penghubung syarat bahasa Korea dan menganalisis urutan penyajian pembelajaran akhiran penghubung syarat bahasa Korea. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Lee Hae Young(1998), Kim Yu Jeong(1998), Kim Je Yeol(2001), Kang Hyeon Hwa(2012). Teori-teori tersebut menjelaskan tentang urutan dan cara penyajian akhiran penghubung bahasa Korea.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa urutan penyajian akhiran penghubung syarat berdasarkan pembahasan yang diusulkan adalah akhiran penghubung ‘-(으)면’ (*(eu)myeon*) yang relatif tidak signifikan terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan akhiran penghubung yang signifikan seperti ‘았/었더라면’ (*-at/eotdeoramyeon*). Selanjutnya akhiran penghubung syarat ‘-다면’ (*-damyeon*), ‘-려면’ (*-ryeomyeon*), ‘-았/었더라면’ (*at/eotdeoramyeon*), ‘-아/어야’ (*-a/eoya*), ‘-거든’ (*geodeun*)’ dan lainnya memiliki fungsi dasar susunan akhiran penghubung syarat dan memiliki fungsi semantik berdasarkan jenis kondisi dan hubungan antara klausa sebelum dan sesudahnya.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Analisis Kontrastif

Menurut Sugiono (2015:335) analisis adalah kegiatan untuk menyelidiki cara berpikir yang berhubungan dengan pemeriksaan secara sistematis terhadap suatu hal untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Menurut KBBI (1989:458-459) kontrastif merupakan adjektiva yang bermakna memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan. Menurut teori dari Lado (1957:114) dalam buku *Linguistics Across Culture* menyatakan bahwa metode kontrastif digunakan untuk menemukan perbedaan dari kedua bahasa dengan cara membandingkan dua bahasa yang berbeda. Analisis Kontrastif adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang sering membuat para pelajar yang sedang belajar kedua bahasa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi (Brown, 2006). Selaras dengan pernyataan Brown, menurut Tarigan (2009) analisis kontrastif berupa prosedur kerja atau kegiatan membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua.

Analisis kontrastif adalah proses identifikasi perbedaan antara dua bahasa dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut. Pada dasarnya analisis kontrastif dapat dibedakan dalam beberapa bagian, secara ketatabahasaan (gramatikal) atau susunan kalimat (struktural), dari segi sintaksis dan morfologi. Analisis gramatikal yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan pada tata bahasa dari masing-masing, analisis sintaksis adalah analisis yang dilandaskan pada asal kata atau bagaimana memaknai satu bahasa. Sedangkan analisis morfologi adalah analisis yang dilakukan berdasarkan pada susunan kata dan segala morfem yang terdapat pada masing-masing bahasa.

1. Tujuan Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah berikut, yaitu, menghindari kesalahan dalam pembelajaran suatu bahasa, membantu transfer antara dua bahasa dalam proses terjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, serta mencari kesamaan leksikal dalam proses penyusunan dua bahasa. Dalam hal ini fungsi utama studi kontrastif terapan adalah menjelaskan alasan beberapa bahasa kedua lebih sulit dipelajari dibandingkan bahasa yang pertama (bahasa ibu) (Tarigan, 2009). Jika dalam pembelajaran mengedepankan persamaan struktur kalimat dalam kedua bahasa, hal tersebut lebih mudah diterima oleh pemelajar namun saat dihadapkan dengan perbedaan dalam pembelajaran bahasa, peran analisis kontrastif diperlukan. Persamaan dan perbedaan bahasa dapat ditemukan dengan cara melakukan analisis kontrastif pada dua bahasa yang berbeda, yakni bahasa ibu dan bahasa yang sedang dipelajari.

2. Tahap-tahap Analisis Kontrastif

Menurut Suprato (2012:293-294) terdapat tiga tahapan analisis kontrastif yang dilakukan untuk meneliti ungkapan syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri dan jenis gramatikal dalam bahasa yang akan dibandingkan.
2. Memastikan bahwa ciri-ciri dan jenis tersebut dapat dibandingkan.
3. Membandingkan ciri-ciri dan jenis dari kedua bahasa itu dengan melihat persamaan dan perbedaan di dalamnya.

2.3.2. Linguistik

Linguistik atau yang biasa diketahui sebagai ilmu yang membahas tentang bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Bahasa merupakan objek dalam kajian linguistik. Kajian linguistik tidak hanya meneliti sebuah bahasa saja, namun kajian ini juga membicarakan tentang seluk beluk bahasa yang merupakan alat interaksi sosial yang dimiliki setiap manusia. Seorang penulis buku berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* (1987:82) bernama Crystal membagi cabang linguistik menjadi enam bagian yaitu morfologi, fonetik, fonologi, sintaks, semantik dan pragmatik.

1. Morfologi merupakan cabang tata bahasa yang mempelajari struktur kata-kata.
2. Fonetik adalah bentuk pengucapan, seperti yang ditimbulkan oleh proses artikulasi, transmisi akustik dan audisi.
3. Fonologi adalah cara bahasa yang berbeda dengan mengatur suara untuk menyampaikan perbedaan makna.
4. Sintaksis merupakan cara di mana kata-kata disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam atau antar kalimat.
5. Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa.
6. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan efek pada orang lain.

Sedangkan dalam buku *Linguistik Umum*, Chaer membagi tataran linguistik menjadi empat bagian, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

1. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan menjelaskan runtunan bunyi-bunyi bahasa.
2. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari seluk beluk struktur internal kata yaitu morfem.
3. Sintaksis adalah bidang linguistik yang membahas hubungan kata dengan kata lain sebagai satuan ujaran.
4. Semantik adalah bidang linguistik yang membicarakan makna dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai objeknya.

2.3.2.1. Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 1987:4). Dalam bahasa korea morfologi adalah 형태론(*hyeongtaeron*). Hwang Hwasang (2018:18) menjelaskan morfologi adalah cabang tata bahasa yang membahas tentang kata berdasarkan strukturnya. Pada kajian linguistik, morfologi merupakan kajian tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Morfologi berfokus pada bagian-bagian yang membentuk kata seperti morfem, bentuk dasar (akar) dan imbuhan, dan lainnya. Ramlan (1997) menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi membahas tentang bentuk kata, perubahan kata setelah dilakukannya proses morfologis.

Proses perubahan kata dikarenakan aspek-aspek kebahasaan yang menyertai. Aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek bunyi, aspek perubahan fonem yang diakibatkan

pertemuan antarfonem, dan bentuk-bentuk morfem. Sutarna (1998:14) menjelaskan bahwa ruang lingkup morfologi memiliki batasan. Batasan tersebut adalah morfem dan kata. Morfem adalah objek dalam ilmu morfologi yang perlu dibahas sebelum meneliti bentuk-bentuk dan pembentukan kata sebelum morfem tersebut menjadi kata. Objek dalam ilmu morfologi adalah satuan-satuan morfologi dan proses morfologi. Morfem merupakan satuan kajian terkecil, sedangkan kata menjadi satuan kajian terbesar dalam ilmu morfologi. Proses morfologi melibatkan unsur 1) bentuk dasar, 2) alat pembentukan kata berupa afiks dalam proses afiksasi, bentuk pengulangan dalam proses reduplikasi, dan berbentuk penggabungan dalam proses komposisi dan 3) makna gramatikal.

1. Klasifikasi Morfem

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem tidak dapat diidentifikasi menjadi bagian yang lebih kecil agar tidak merusak maknanya. Contohnya bentuk membeli terdapat dua jenis morfem pada kata tersebut, yaitu morfem afiks {-me} yang secara ketata bahasan memiliki makna; dan bentuk {beli} merupakan morfem dasar yang memiliki makna leksikal. Bentuk beli tidak memiliki makna apa-apa jika dianalisis menjadi be- dan li. Bahkan bentuk tersebut tidak dapat dianggap sebagai morfem. Morfem dalam kajian morfologi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu berdasarkan kebebasannya, keutuhan, makna, dan sebagainya.

A. Morfem bebas dan morfem terikat

Terdapat dua morfem yang digunakan langsung dalam petuturan berdasarkan kebebasannya, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem

yang dapat berdiri sendiri secara utuh, baik dari segi gramatikal dan segi makna. Verba, nomina, dan adjektiva merupakan morfem bebas yang dapat menjelaskan makna tanpa adanya morfem lain. Sedangkan morfem terikat diartikan sebagai satuan kebahasaan terkecil yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa digabung dahulu dengan morfem lainnya. Morfem terikat tidak dapat menjelaskan makna maupun gramatikal jika keberadaannya hanya sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan morfem terikat dalam bahasa Indonesia. Yaitu:

- a) Bentuk-bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, dan *baur* merupakan morfem terikat. Bentuk-bentuk tersebut perlu mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi terlebih dahulu sebelum melakukan proses petuturan. Menurut Verhaar (1978) bentuk-bentuk tersebut biasa disebut bentuk *prakategorial*.
- b) Bentuk-bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tendang* juga merupakan bentuk *prakategorial*. Dikarenakan bentuk-bentuk tersebut merupakan “pangkal” kata yang belum mengalami proses morfologi.
- c) Bentuk-bentuk seperti *renta* (pada bentuk *tua renta*), *kerontang* (pada bentuk *kering kerontang*), *bugar* (pada bentuk *segar bugar*) termasuk morfem terikat.
- d) Bentuk-bentuk yang termasuk preposisi dan konjungsi secara morfologis termasuk morfem bebas. Namun dalam kajian sintaksis bentuk tersebut merupakan bentuk terikat.
- e) *Klitika* yang merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya; apakah morfem terikat atau morfem bebas.

B. Morfem utuh dan morfem terbagi

Morfem utuh merupakan satu kesatuan yang utuh. Seluruh morfem dasar, baik morfem bebas dan morfem terikat, serta prefiks, infiks, dan sufiks termasuk morfem utuh. Morfem terbagi adalah dua bagian yang terpisah. Semua konfiks merupakan morfem terbagi. Terdapat pengecualian pada infiks *-el-* dalam kata telunjuk. Infiks tersebut memecahkan morfem *tunjuk* menjadi *t-el-unjuk*. Dengan begitu, morfem *t—unjuk* menjadi morfem terbagi.

C. Morfem segmental dan morfem suprasegmental

Pembeda dalam kedua morfem tersebut adalah jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem berupa bunyi dan dapat disegmentasikan. Morfem suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi dan intonasi.

D. Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi atau unsur suprasegmental melainkan kekosongan. Morfem beralomorf zero memiliki lambang berupa \emptyset untuk saat menandai kata yang termasuk dalam morfem tersebut. Morfem ini tidak berlaku dalam bahasa Indonesia. Lain halnya dalam bahasa Inggris, morfem alomorf zero dapat dianalisis.

E. Morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal

Pada bagian morfem ini, dipersoalkan tentang satu bentuk morfem yang mempunyai makna leksikal atau tidak. Morfem-morfem tersebut adalah preposisi dan konjungsi. Preposisi maupun konjungsi jelas memiliki makna dan bukan afiks. Namun kebebasan dalam penggunaannya terbatas.

2. Akhiran (Sufiks) (어미/*eomi*)

Dalam bahasa Indonesia, afiksasi merupakan salah satu proses morfologi yang bertugas dalam pembentukan kata turunan. Kata turunan tersebut mulai dari kata yang berada dalam kategori verba, nomina dan adjektiva. Proses afiksasi melibatkan bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Bentuk dasar berupa *akar* adalah bagian terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi. Bentuk dasar berupa kata *datang*, *minum*, *lemari*, dan *meja* dalam bahasa Indonesia; dan *go*, *write*, *sing* dan *like* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Inggris, menurut Chaer (2003).

Afiks merupakan sebuah bentuk yang biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan dalam proses pembentukan kata atau yang biasa disebut dengan imbuhan. Afiks atau imbuhan dapat dibedakan menurut posisi melekatnya pada suatu bentuk dasar (Chaer (2003:177-182) yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, interfiks, transfiks. Sufiks dalam bahasa Indonesia adalah afiks yang berada di akhir bentuk dasar. Contohnya sufiks *-kan* pada kata *bagikan* dalam bahasa Indonesia; dalam bahasa Inggris ada sufiks *-ion* pada kata *constitution* dan *delegation*.

Namun pada bahasa Korea, saat menyatakan ungkapan syarat dapat ditunjukkan dalam bentuk akhiran atau disebut dengan 어미(*eomi*). 어미(*eomi*) merupakan morfem terikat yang menempel pada predikat atau 용언(*yongeon*). 어미(*eomi*) berupa sufiks yang menerangkan kata dasar dan dapat diartikan sebagai partikel bahasa. Akhiran penghubung atau 어미 (*eomi*) adalah bentuk morfem terikat yang dilekatkan di belakang kata dasar yakni verba (동사/*dongsa*), adjektiva (형용사/*hyeongyongsa*) dan nomina (명사/*myeongsa*) yang menunjukkan predikat dalam klausa maupun kalimat.

어미 (*eomi*) terbagi menjadi dua bagian yaitu 선어말어미(*seoneomaleomi*) yang dapat diartikan sebagai *pre-final ending*, dan 어말어미(*eomaleomi*) yakni kata yang berada di akhir yang digunakan untuk melengkapi kata sebelumnya. 어말어미(*eomaleomi*) terdiri dari tiga jenis yakni 종결어미(*jonggyeoleomi*), 연결어미(*yeongyeoleomi*), 전성어미(*jeonseongeomi*). Ungkapan syarat dalam Bahasa Korea masuk ke dalam kategori 연결어미(*yeongyeoleomi*) lebih tepatnya 조건 연결어미(*jogeon yeongyeoleomi*). 연결어미(*yeongyeoleomi*) merupakan akhiran penghubung yang memperluas kalimat dengan menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa tambahan. Menurut Kim(2017:147-177) ungkapan syarat dalam bahasa Korea adalah -(으)면(*-(eu)myeon*), 다면(*-damyeon*), -ㄴ/는다면(*-n/neundamyeon*), -(이)라면(*-(i)ramyeon*), -거든 (*-geodeun*), -았/었더라면(*-at/eotdeoramyeon*), -기만 하면(*-giman hamyeon*), -는 한(*-neun han*), -어야(*-eoya*) dan lain sebagainya.

3. Klasifikasi Kata dalam Morfologi

Kelas kata dalam ilmu morfologi terbagi menjadi dua jenis kelas yaitu kelas terbuka dan kelas tertutup. Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata terbuka adalah *verba*, *nomina*, dan *adjektiva*. Pada kelas tertutup ada *pronomina*, *adverbia*, *konjungsi*, dan *artikula*. Kelas terbuka dapat menjadi dasar dalam proses morfologis. Sedangkan kelas tertutup boleh dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam proses morfologis. Penelitian ini membahas mengenai penanda syarat di mana penanda syarat umumnya muncul dalam bentuk konjungsi, akhiran, dan adverbial. Oleh karena itu, penjelasan

mengenai kelas kata lainnya yang juga merupakan bagian dari morfologi, tidak dimunculkan.

1) Adverbia

Adverbia merupakan kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan adjektiva. Adverbia digunakan sebagai kriteria dasar untuk menentukan kata-kata berada di kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Menurut Kridalaksana, Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan, karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Pemakaian Adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan:

- a) Aspek, contohnya apakah itu suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat dapat berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif).
- b) Modalitas, menjelaskan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut pembicaraan, peristiwa, keadaan, atau sifat.
- c) Kuantitas, memaparkan frekuensi terjadinya suatu peristiwa, keadaan, dan sifat.
- d) Kualitas, menerangkan sifat dari suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

Adverbia merupakan bentuk dasar dan beberapa dari adverbia berupa kata bentukan. Chaer (2015:84-85) menyatakan bahwa dalam ilmu morfologi kata bentukan dapat diketahui dari bentuknya yang:

- a) Berprefiks *se-* dalam bentuk *sejumlah, sebagian, seberapa dan semoga*.

- b) Berprefiks *se-* dengan reduplikasi seperti *sekali-kali*, dan *semena-mena*.
- c) Berkonfiks *se-nya* dalam bentuk *sebaiknya*, *seharusnya*, *sesungguhnya*, dan *sebisanya*.
- d) Berkonfiks *se-nya* disertai reduplikasi seperti *selambat-lambatnya*, *secepat-cepatnya*, dan *sedapat-dapatnya*.

Adverbia dalam bahasa korea adalah 부사 (*busa*). 부사 (*busa*) sebagai kata keterangan dalam sebuah kalimat. terdapat dua jenis 부사 (*busa*) dalam bahasa Korea yaitu 성분부사 (*seongbunbusa*), dan 문장부사 (*munjangbusa*). Kata keterangan terdapat dalam setiap kalimat, namun seperti adverbia dalam bahasa Indonesia, adverbia dalam bahasa Korea memiliki makna dan jenis yang berbeda pula. Dalam 문장부사 (*munjangbusa*) terdapat 만약(에)(*manyak(e)*), dan 만일(*manil*) yang sering muncul dengan akhiran penghubung 다면(*myeon*), -ㄴ/는다면(*-n/neundamyeon*), -(이)라면(*-i)ramyeon*) dalam suatu kalimat. Biasanya 만약(에)(*manyak(e)*), dan 만일(*manil*) berada di awal kalimat. Contohnya sebagai berikut

- a) 만약에 내가 너라면 그 사람한테 좋아한다고 고백할 거야. (서울대학교 언어교육원/ *Seoul Daehakkyo eonneogyoyukwon*/ Pusat Pendidikan Bahasa Universitas Seoul(2017:243)
(*manyake naega neoramyeon geu saramhante joahandago gobaekhal geoya*)
Jika saya jadi anda, saya akan mengaku bahwa saya menyukai orang itu.
Kata 만약에(*manyake*) merupakan adverbia (kata keterangan) atau 문장부사

(*munjangbusa*) dalam kalimat tersebut. Pada kalimat di atas kata 만약에(*manyake*) digunakan dengan akhiran penghubung -(이)라면(*-i)ramyeon*) dan menunjukkan bahwa kalimat tersebut bersifat mengandaikan ketidakpastian.

2) Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan kata dan kalimat. Menurut Chaer (2015:98) konjungsi merupakan kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, mulai dari antara kata dengan kata, hingga antara kalimat dengan kalimat. Konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinating dibedakan menurut tingkat kedudukannya. Konjungsi koordinatif dapat diartikan sebagai kata penghubung yang menghubungkan dua unsur yang berkedudukan sederajat dalam kalimat. Sebaliknya, konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur yang kedudukannya tidak sederajat. Pada penelitian ini konjungsi syarat dan pengandaian terdapat dalam konjungsi subordinatif.

Menurut Kridalaksana, konjungsi syarat ditandai dengan kata *jikalau*, *asalkan*, dan lain sebagainya. Dan dalam konjungsi pengandaian biasanya ditandai oleh kata *andaikata*, *sekiranya*. Chaer (2015:100-101) menyatakan bahwa konjungsi yang menghubungkan unsur syarat yaitu *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*. Seperti dalam contoh kalimat berikut ini.

- a) **Kalau** diundang, saya akan hadir.
- b) Kami akan mengunjungi nenek di desa **apabila** musim liburan tiba.
- c) **Jika** diizinkan ayah, kami akan ikut serta.

Kata *kalau*, *apabila*, dan *jika* pada kalimat di atas digunakan sebagai konjungsi yang menunjukkan ungkapan syarat. Konjungsi-konjungsi tersebut dapat diletakkan pada awal maupun tengah kalimat dan menghubungkan kedua klausa yang membentuk kalimat subordinatif atau kalimat bertingkat.

Konjungsi syarat yang bersifat pengandaian dalam bahasa Indonesia ditandai oleh konjungsi seandainya, andaikan, dan andaikata. Berikut merupakan contoh penggunaan konjungsi syarat bersifat pengandaian.

- d) **Seandainya** saya punya uang satu miliar, kamu akan saya belikan mobil baru.
- e) Saya pasti akan celaka **andaikata** saya jadi berangkat.

2.3.2.2. Sintaksis

Peranan sintaksis erat kaitannya dengan kajian morfologi. Hal ini dikarenakan morfologi dan sintaksis berada dalam satu lingkup cabang gramatikal dalam ilmu linguistik. Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang meninjau makna ungkapan dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Korea sintaksis disebut 통사론 (*thongsaron*). Subsistem sintaksis membahas penataan dan pengaturan kata ke dalam satuan-satuan sintaksis. Satuan-satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Berdasarkan kedudukannya, satuan sintaksis dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

1. Kata. Kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis yang dapat membentuk frase.
2. Frase. Frase adalah kumpulan kata yang terdiri dari dua buah kata atau lebih.
3. Klausa. Klausa merupakan runtunan kumpulan kata yang berfungsi sebagai predikat.
4. Kalimat. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun oleh unsur dasar berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final.

5. Wacana. Wacana adalah satuan tertinggi dalam kedudukan sintaksis, yang terdiri dari sebuah atau sejumlah kalimat. (Chaer (2015: 37-47)

Dalam ilmu sintaksis, konjungsi berada dalam kelas kata. Saat mempelajari sintaksis, kita harus memahami dan memperhatikan konsep dasar yang berkenaan dengan fungsi sintaktis dan makna dari wacana, kalimat, frasa, maupun klausa yang dibentuk secara sintaktis. Fungsi sintaksis dalam berbahasa adalah menempatkan kata-kata ke dalam struktur sintaksis yang akan diisi oleh kategori tertentu. Umumnya, cara menempatkan kata-kata ke dalam struktur sintaksis dengan menggunakan bagan atau kotak sesuai fungsi dari kata-kata tersebut. Bagan yang berupa kotak, diisi dengan *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *komplemen* (Komp), dan *keterangan* (Ket).

1. Ungkapan

Ungkapan ialah kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota anggotanya (Sudarjat, 2009:89). Menurut Kridalaksana, (2008: 250) ungkapan merupakan aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna. Selaras dengan dua pernyataan sebelumnya, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional(2007:1341) menyatakan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Dalam penelitian ini kata ‘ungkapan’ digunakan untuk menyatukan lingkup tata bahasa dan kalimat syarat bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Yang mana diketahui bahwa ungkapan syarat dalam bahasa Korea ditandai oleh akhiran penghubung syarat yang melekat pada kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Sedangkan ungkapan syarat dalam bahasa Indonesia ditandai oleh konjungsi syarat. Karena terdapat perbedaan

bentuk dalam mengungkapkan kalimat syarat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia, peneliti memutuskan untuk menggunakan kata ‘ungkapan’ pada penelitian ini.

1) Fungsi Sintaksis Ungkapan Syarat Dalam Kalimat

A. Ungkapan Syarat Sebagai Konjungsi Dalam Kalimat/Klausa

Konjungsi adalah kategori kata dalam kajian sintaksis yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, hingga kalimat dengan kalimat. Jika ditinjau dari kedudukannya terdapat perbedaan antara konstituen yang dihubungkan dalam konjungsi. Maka dari itu, konjungsi dibagi menjadi dua bagian yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Menurut Chaer (2015:82) konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang memiliki kedudukan yang sederajat. Sebaliknya konjungsi subordinatif menghubungkan dua buah konstituen yang memiliki tingkatan atau menghubungkan klausa bebas dengan klausa terikat. Konjungsi yang mengungkapkan syarat terdapat dalam konjungsi subordinatif.

Konjungsi persyaratan merupakan konjungsi yang menunjukkan syarat untuk melakukan suatu peristiwa yang terjadi pada klausa terikat agar dapat tercapai hasil yang diinginkan pada klausa bebas. Dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia* karya Chaer (2015:98-99), kata-kata yang termasuk konjungsi persyaratan yaitu *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, asal*. Dan terdapat konjungsi persyaratan yang bersifat mengandaikan, yaitu konjungsi *andaikata, seandainya, dan andaikan*. Sedangkan menurut Nardiati (1996) konjungsi syarat dan konjungsi pengandaian berada dalam kelompok konjungsi yang berbeda maknanya. Dalam buku *Konjungsi Subordinatif Bahasa Indonesia*, konjungsi yang menyatakan makna pengandaian adalah *andaikan, andaikata, seandainya, dan seumpama*. Dan konjungsi yang menyatakan persyaratan

adalah *apabila, asal, asalkan, bila, bilamana, jika, jikalau, kalau*, dan lain sebagainya.

Contohnya sebagai berikut.

- a) *Andaikata* saya punya uang satu miliar, kamu akan saya bagi separuhnya. (Chaer(2015:99))
- b) Engkau boleh pergi *asal* pekerjaanmu beres. (Nardiati S., dkk (1996:95))
- c) Kita tak akan menemukan sesuatu *jika* tidak mencarinya. (Nardiati S., dkk (1996:104))
- d) *Kalau* nenek pergi, kakek juga akan pergi. (Chaer(2015:98))

B. Ungkapan Syarat Sebagai Akhiran (연결어미/*yeongyeoleomi*) Dalam Kalimat/Klausa

Ungkapan syarat dalam bahasa Korea ditandai oleh penggunaan akhiran penghubung syarat yaitu 조건 연결어미/*jogeon yeongyeoleomi*. Menurut Lee Iksop (2000:186) ungkapan syarat berada dalam lingkup kata penghubung subordinatif (종속접속/*jongsokjeopseok*). Berikut contoh ungkapan syarat dalam bahasa Korea menurut Lee Iksop (2000:189)

- a) 내일 날씨가 맑으면 소풍을 가자.
(*Naeil nalssiga malkeumyeon sophungeu gaja.*)
Kalau besok cuacanya cerah, mari kita piknik.
- b) 순이를 만나거든 나한테 전화 좀 하려고 해줘.
(*Sunireul mannageodeun nahante jeonhwa jom haryeogo haejwo.*)
Jika kamu bertemu dengan Suni, tolong hubungi saya.
- c) 윗물이 맑아야 아랫물이 맑다.
(*Witmuli malkaya araetmuli malkta.*)
Jika air di hulu jernih, maka air di hilir akan jernih.
- d) 만약 코끼리가 없었던들 한니발이 알프스를 넘을 수 있었을까?
(*Manyak khokkiriga eopseodeondeul hannibali alpheuseureul neomeul su isseosseolkka?*)
Seandainya ia tidak memiliki gajah, bisakah Hannibal menyebrangi pegunungan?

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa -으면(-eumyeon), -거든(-geodeun), -아야(-aya), dan -었던들(eottdeondeul) merupakan akhiran penghubung yang menyatakan syarat. Dapat dilihat pada kalimat (d) ada adverbial *만약(manyak)* ketika menggunakan akhiran penghubung -었던들(eottdeondeul).

C. Ungkapan Syarat Sebagai Keterangan (부사어/Busaeo) Dalam Kalimat/Klausa

Penggunaan kata dalam ilmu sintaksis perlu membahas fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Yang berada dalam kelompok fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase dan klausa. Pembentukan frase maupun klausa yang disertai dengan adverbial berfungsi untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Salah satu adverbial, menurut Kridalaksana (1993) adalah adverbial kepastian. Adverbial kepastian adalah adverbial yang menunjukkan tindakan atau keadaan yang pasti terjadi maupun yang tidak pasti terjadi, tindakan yang bersifat kemungkinan dan disangsikan kejadiannya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok adverbial kepastian adalah *pasti, tentu, memang, barangkali, mungkin, kiranya, agaknya, rasanya, dan rupanya*. Menurut Chaer (2015:38) dalam fungsi sintaksis, adverbial dapat menduduki fungsi keterangan dan menjadi frase untuk mengisi fungsi predikat. Contoh penggunaan adverbial ini sebagai berikut:

- a) Barangkali dia sakit keras. Chaer (2015:25)
Keterangan S P
- b) Barangkali beliau belum makan.
Keterangan S P

Kata *barangkali* merupakan adverbial yang menduduki posisi keterangan dalam kalimat di atas. Sedangkan adverbial atau kata keterangan dalam bahasa Korea adalah 부사 (*busa*). Dalam 문장부사 (*munjangbusa*) terdapat 만약(에)(*manyak(e)*), dan 만일(*manil*) yang sering muncul dengan akhiran penghubung 다면(*myeon*), -ㄴ/는다면(-*n/neundamyeon*), -(이)라면(-*i)ramyeon*) dalam suatu kalimat. Biasanya 만약(에)(*manyak(e)*), dan 만일(*manil*) berada di awal kalimat. Contohnya sebagai berikut

- a) 만약에 내가 너라면 그 사람에게 좋아한다고 고백할 거야. (서울대학교 언어교육원/ *Seoul-daehakkyo eonneogyoyukwon*/ Pusat Pendidikan Bahasa Universitas Seoul(2017:243)
(*manyake naega neoramyeon geu saramhante joahandago gobaekhal geoya*)
Jika saya jadi anda, saya akan mengaku bahwa saya menyukai orang itu.

Kata 만약에(*manyake*) merupakan adverbial (kata keterangan) atau 문장부사 (*munjangbusa*) dalam kalimat tersebut. Pada kalimat di atas kata 만약에(*manyake*) digunakan dengan akhiran penghubung -(이)라면(-*i)ramyeon*) dan menunjukkan bahwa kalimat tersebut bersifat mengandaikan ketidakpastian.

D. Ungkapan Syarat Sebagai Penyambung Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang tersusun yang berfungsi sebagai predikat dan komponen lainnya sebagai subjek, objek, keterangan, dan lainnya. Keterangan merupakan bagian dari klausa yang memberikan informasi tambahan dalam pembentukan kalimat. Namun keterangan tidak bersifat wajib ada dalam suatu kalimat. Jenis-jenis klausa dibagi berdasarkan strukturnya dan kategori segmental yang menjadi predikatnya. Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu klausa bebas yang

mempunyai struktur lengkap; sedangkan klausa terikat merupakan klausa yang tidak memiliki unsur lengkap. Klausa terikat diawali dengan konjungsi subordinatif yang biasa disebut dengan klausa terikat. Berikut contoh dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

a) Kita tak akan menemukan sesuatu jika tidak mencarinya. (Nardiati S., dkk (1996:104)

b) Kalau nenek pergi, kakek juga akan pergi. (Chaer(2015:98)

Pada kalimat yang menunjukkan syarat dalam bahasa Indonesia, konjungsi digunakan untuk menggabungkan dua klausa yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas dan klausa terikat bersifat fleksibel penempatannya dalam kalimat. Klausa bebas dalam kalimat (a) merupakan *kita tak akan menemukan sesuatu*, terdapat pada awal kalimat dan kalimat terikat dalam kalimat (a) adalah *tidak mencarinya*. Konjungsi *jika* digunakan sebagai konektor dalam menghubungkan kedua klausa pada kalimat (a). Sedangkan pada kalimat (b) konjungsi *kalau* diletakkan di awal kalimat yang menerangkan klausa terikat yakni *nenek pergi*, klausa bebas dalam kalimat (b) adalah *kakek juga akan pergi*. Klausa bebas dan klausa terikat dalam kalimat (b) dipisahkan oleh tanda koma (,) karena konektor *kalau* berada di awal kalimat.

c) 그렇게 굶다가는 병에 걸리게 될 거예요. (Kim (2017:174)
(*Geureohke gulmdaganeun byeonge geollige doel goyeyo*)
Jika Anda sengaja tidak makan terus, anda akan jatuh sakit.

d) 이번 공연에 갔더라면 정말 재미있었을 텐데. (Kim (2017:162)
(*Ibeon gongyeone gattdeoramyeon jeongmal jaemiisseosseul thende*)
Pasti akan menyenangkan jika pergi ke pertunjukkan kali ini.

e) 옷장이 싸거든 사기로 하자. (Lembaga Nasional Bahasa Korea (2005:8)
(*Otjangi ssageodeun sagiro haja*)
Kalau lemari pakaian itu murah, mari kita beli.

Klausa terikat dalam bahasa Korea sangat mudah ditemukan karena akhiran penghubung atau *어미* (*eomi*) melekat pada verba, adjektiva, dan nomina dalam kalimat. Klausa terikat berfungsi sebagai syarat atau tindakan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum tindakan selanjutnya dijalankan.

2.4. Keaslian Penulisan

Setelah melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya membahas kalimat syarat/persyaratan namun dengan fokus yang berbeda.

Penelitian oleh Diana Kartika dan Irma (2021) berfokus kalimat-kalimat syarat dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang dianalisis dengan kajian kontrastif. Penelitian kedua oleh Wang Hak In (2021) berfokus kesepadanan akhiran penghubung syarat bahasa Korea dengan konjungsi bahasa Cina untuk pelajar Cina yang mempelajari bahasa Korea. Penelitian ketiga oleh Khin Khin Htet (2020) berfokus menganalisis pola penggunaan dan kesalahan akhiran penghubung syarat dalam bahasa Korea '*(eu)myeon, -eoya, -geodeun*' pada pelajar Myanmar. Penelitian keempat oleh Miss Faseera Maiseng (2019) yang memiliki fokus pada perbedaan dan persamaan konjungsi bahasa Thailand dan konjungsi bahasa Indonesia. Penelitian terakhir oleh Yoo Hye Sun (2019) yang berfokus pada urutan penyajian pembelajaran hubungan semantik dan karakteristik akhiran penghubung syarat bahasa Korea. Dari kelima studi di atas, persamaan penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh penulis, yaitu meneliti ungkapan konjungsi

dan pada penelitian pertama, kedua, dan keempat menganalisis penelitian dengan analisis kontrastif.

Untuk perbedaan dengan studi yang dilakukan penulis pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga adalah teori yang digunakan dan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada penelitian pertama menggunakan teori analisis kontrastif Charles Fries dan Robert Lado, teori Nakagawa dan teori Al Rdaat, penelitian kedua menggunakan teori Lee Sang Tae, Yoon Pyeong Hyeon, Choi Hyeon Bae, Lee Byeong Gwan, penelitian ketiga menggunakan Lee Soon Jeong, Na Hye Sook, Jin Rim, Zhang Qi, Yang Gye Bi, penelitian keempat menggunakan teori Pongpaibul dan teori Kosasih, teori yang digunakan dalam penelitian kelima adalah Lee Hae Young, Kim Yu Jeong, Kim Je Yeol, Kang Hyeon Hwa.

Kemudian dalam objek penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh penulis terletak pada penelitian kesatu, kedua, dan ketiga. Pada penelitian kesatu menggunakan objek penelitian adalah kalimat-kalimat syarat dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris, objek pada penelitian kedua adalah kesepadanan akhiran penghubung Korea dan konjungsi bahasa Cina, penelitian ketiga menggunakan objek dari pola penggunaan dan kesalahan akhiran penghubung syarat para pelajar jurusan bahasa Korea di Myanmar, objek penelitian keempat adalah persamaan dan perbedaan konjungsi bahasa Thailand dan bahasa Indonesia, objek pada penelitian kelima merupakan akhiran hubungan syarat bahasa Korea yang dianalisis hubungan semantik, karakteristik dan urutan penyajian dalam pembelajaran. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini menggunakan ungkapan syarat bahasa Korea dan bahasa Indonesia.